

AKUNTABILITAS DAN INDEPENDENSI AUDITOR ATAS KUALITAS AUDIT PADA KAP DI KOTA BANDUNG

Fitria Ningrum Sayekti; Citra Kharisma Utami

Prodi Akuntansi FE-Universitas Islam Nusantara, Jl Soekarno-Hatta 530 Bandung

e-mail: fitrianingrum@uninus.ac.id

e-mail: citrakharismautami@uninus.ac.id

Abstract

This study investigated auditor accountability and auditor independence that affecting audit quality of auditor who works in Public Accounting Firm in Bandung. Respondence are the auditor who works on 28 Public Accounting Firm (KAP) in Bandung by using questionnaire method. We found that a positive and significant influence Auditor Accountability to Audit Quality. There is a negative and not significant influence of Auditor Independence on Audit Quality. Influence Auditor Accountability and Auditor Independence together with the Quality Audit with the value of regression coefficient of 7.348 and Fhitung 72.719 > Ftable 3.30. The value of determination coefficient of 82.9 which means that the accountability and independence of auditors have an effect of 82.9% on audit quality.

Keywords: Auditor Accountability, Auditor Independence, Audit Quality

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tujuan laporan keuangan ialah sebagai dasar dalam pengambilan keputusan baik bagi pihak internal maupun eksternal. Kualitas penyajian laporan keuangan menjadi catatan penting bagi perusahaan. Penilaian kualitas laporan keuangan didasarkan pada karakteristik penting dalam FASB yaitu relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Sulitnya mengukur kedua karakteristik tersebut sehingga pengguna informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan tersebut relevan, andal dan dapat meningkatkan kepercayaan pemegang kepentingan (Singgih & Bawono, 2010).

Seseorang yang berprofesi sebagai akuntan publik memiliki kepercayaan di masyarakat. Sehingga profesi ini dituntut untuk

memberikan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2010). Namun laporan keuangan yang diaudit merupakan hasil proses negosiasi antara auditor dengan klien. Hal ini memunculkan situasi dilematis. Auditor berada di satu sisi agar independen dalam memberikan opini, namun auditor juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien karena klien membayar *fee*, sehingga memengaruhi kualitas hasil pemeriksaannya (Singgih & Bawono, 2010).

Beberapa kasus yang melibatkan dilema etis akuntan publik marak terjadi, mulai dari kasus Enron, kasus laporan keuangan ganda Bank Lippo, dan kasus *mark-up* laporan keuangan oleh manajemen PT. Kimia Farma Tbk yang membuat kredibilitas dan kualitas auditor semakin dipertanyakan. Kasus-kasus skandal akuntansi keuangan tersebut telah memberikan bukti bahwa

pengabaian kualitas hasil kerja audit membawa akibat serius bagi masyarakat bisnis.

Fenomena lainnya yang juga harus dihadapi akuntan publik seperti kasus yang menimpa Akuntan Publik (AP) Justinus Aditya Sidharta pada tahun 2006 yang diindikasikan melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT. Great River International, Tbk. Pada kasus tersebut AP Justinus Aditya Sidharta melakukan konspirasi dengan kliennya untuk menggelembungkan penjualan, piutang, dan aset lainnya hingga ratusan milyar rupiah. Oleh karenanya Menteri Keuangan Republik Indonesia terhitung sejak tanggal 28 Nopember 2006 telah membekukan izin praktik bagi Akuntan Publik Justinus Aditya Sidaharta selama dua tahun karena telah melanggar Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP). Fenomena ini hanya satu dari beberapa Akuntan Publik yang terbukti telah melanggar SPAP.

Kualitas audit ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu profesionalisme yang berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kualitas audit (Baotham, 2007:1). Selain itu kualitas dari pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit (Mardisar & Sari, 2007:2). Deis dan Groux (1992, dalam Alim et al., 2007:2) menjelaskan bahwa probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor.

Beberapa penelitian psikologi sosial yang

membuktikan adanya hubungan dan pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas pekerjaan. Seseorang yang sadar dan memahami keadaan disekitarnya dalam menghadapi suatu masalah, maka permasalahan tersebut akan diolah melalui empat tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi informasi yang masuk, (2) membandingkan informasi yang masuk tersebut dengan kompetensi, pengalaman dan referensi yang dimiliki, (3) menganalisis informasi yang masuk untuk menjadi bahan pertimbangan dalam membuat keputusan, (4) membuat keputusan atau tindakan dari hasil analisis tersebut dengan memperhatikan berbagai akibat dan risiko yang mungkin akan terjadi dari pengambilan keputusan tersebut Gunawan, (2012:36-37). Menurut Mardisar dan Sari (2007:3), akuntabilitas seseorang dapat dikaitkan dengan sesuatu yang mereka senangi dan tidak disenangi. Dari hasil penelitian tersebut terbukti bahwa untuk subjek yang memiliki akuntabilitas tinggi, maka dia akan mengambil tindakan berdasarkan alasan-alasan yang rasional, tidak hanya semata-mata berdasarkan sesuatu itu mereka senangi atau tidak mereka senangi.

Penelitian yang mendukung independensi diantaranya oleh Abu Bakar et al. (2005:14) yang menggunakan faktor-faktor ukuran KAP, tingkat persaingan dalam pasar, besarnya audit fee jasa, adanya jasa non audit yang diberikan oleh KAP kepada kliennya, dan keberadaan komite audit sebagai penentu independensi auditor. Kemudian Lavin (1976, dalam Alim et al., 2007:3) pada penelitiannya menjelaskan lebih mendalam konsep independensi dalam hal hubungan antara klien dan auditor melalui

pengamatan pihak ketiga. Beberapa penelitian mengenai independensi menunjukkan bahwa faktor independensi merupakan faktor penting bagi auditor untuk menjalankan profesinya. Tanpa memperhatikan aspek independensi bagi auditor, maka kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik akan hilang.

Masalah, Tujuan & Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana pengaruh akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit; (2) Bagaimana pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit; (3) Bagaimana Pengaruh Akuntabilitas Auditor dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit secara simultan pada KAP di Kota Bandung.

Sementara tujuan penelitian adalah (1) untuk mengetahui pengaruh Akuntabilitas Auditor terhadap Kualitas Audit pada KAP di Kota Bandung; (2) untuk mengetahui pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit pada KAP di Kota Bandung; (3) untuk mengetahui pengaruh Akuntabilitas Auditor dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit secara simultan pada KAP di Kota Bandung.

Penelitian ini akan berkontribusi bagi auditor dalam hal peningkatan kualitas audit dan peran auditor itu sendiri dalam menjalankan profesinya.

TELAAH LITERATUR

Kualitas Audit

Berdasarkan Standar Profesional

Akuntan Publik (SPAP) (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011) audit yang dilaksanakan oleh seorang auditor dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar *auditing* yang berlaku umum (*generally accepted auditing standards* = GAAS) dan standar pengendalian mutu. Standar *auditing* tersebut dijadikan acuan auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan.

Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas dimana seseorang auditor menemukan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya (De Angelo, 1981 dalam Putri, 2013). Menurut Arens *et al* (2011:71) ada lima prinsip yang harus dipatuhi akuntan publik yaitu: Integritas, Objektivitas, Kompetensi, profesional dan kecermatan, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Selain itu akuntan publik juga harus berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Standar auditing terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan (SA Seksi 150 dalam SPASP, 2011).

Maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan, dimana auditor ketika mengaudit laporan keuangan klien bisa menemukan suatu pelanggaran yang terjadi dalam laporan keuangan klien dan melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan auditan, yang dimana ketika melakukan pekerjaannya tersebut auditor berpedomann pada standar auditing dan

kode etik akuntan publik.

Pengukuran kualitas audit memerlukan kombinasi antara proses proses audit dimulai dari tahap perencanaan penugasan, tahap pekerjaan lapangan, dan pada administrasi akhir. Indikator kualitas audit menurut Harhinto (2004:40) adalah sebagai berikut:

1. Melaporkan semua kesalahan klien

Auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang terjadi pada sistem akuntansi perusahaan klien dan tidak terpengaruh pada besarnya kompensasi atau *fee* yang auditor terima.

2. Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien

Auditor yang memahami sistem akuntansi perusahaan klien secara mendalam akan lebih mudah dan sangat membantu dalam menemukan salah saji laporan keuangan klien.

3. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit

Auditor yang berkomitmen tinggi dalam menyelesaikan tugasnya, maka ia akan berusaha memberikan hasil terbaik sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan.

4. Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam menyelesaikan pekerjaan lapangan

Auditor harus memiliki standar etika yang tinggi, mengetahui akuntansi dan auditing, menjunjung tinggi prinsip auditor, dan menjadikan SPAP sebagai pedoman dalam melaksanakan pemeriksaan tugas laporan keuangan.

5. Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien

Pernyataan klien merupakan informasi yang belum tentu benar karena berdasarkan persepsi. Oleh karena itu, auditor sebaiknya tidak begitu saja percaya terhadap pernyataan kliennya dan lebih mencari informasi lain yang relevan.

6. Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan

Setiap auditor harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, termasuk dalam mengambil keputusan sehingga kualitas auditnya akan lebih baik.

Akuntabilitas

Akuntabilitas berasal dari istilah dalam bahasa Inggris *accountability* yang berarti pertanggungjawaban dan merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajiban yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya. Dalam melaksanakan tanggungjawabnya sebagai profesi setiap auditor harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.

Tet lock (1984, dalam Riani 2013), mendefinisikan Akuntabilitas adalah bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha untuk mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Literatur audit menunjukkan bahwa tekanan akuntabilitas memberikan insentif bagi auditor untuk meningkatkan *judgement*

(Ashton 1990; Cloyd 1997; Tan dan Kao 1999; DeeZort *et al.* 2006). Auditor dalam tekanan akuntabilitas memiliki *judgment* yang dapat berubah-ubah (*variability*) dibanding auditor yang tidak dalam tekanan akuntabilitas. Auditor termotivasi untuk meningkatkan *audit judgement* secara internal melalui kemampuan (*capability*) mereka dan eksternal melalui tekanan akuntabilitas kinerja mereka (Ashton 1990; Leung dan Trotman 2005).

Dalam Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawas (Pusdikwatlas) BPKP (2007) menjelaskan bahwa akuntabilitas juga dapat berarti sebagai perwujudan pertanggungjawaban seseorang atau unit organisasi, dalam mengelola sumber daya yang telah diberikan dan dikuasai, dalam jangka pencapaian tujuan, melalui suatu media berupa laporan akuntabilitas secara periodik. Dari beberapa pengertian tersebut bahwa akuntabilitas auditor ialah dorongan psikologi atau kejiwaan yang bisa mempengaruhi auditor untuk mempertanggungjawabkan tindakannya serta dampak yang ditimbulkan akibat tindakannya tersebut kepada lingkungan dimana auditor tersebut melakukan aktivitasnya.

Indikator akuntabilitas auditor dalam penelitian ini dapat diukur dengan indikator menurut Ilmiyati dan Suhardjo (2012) dan Hall R (1986) dalam Taufik (2011) sebagai berikut:

1. Motivasi

Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai suatu tujuan. Motivasi bagi auditor merupakan hal yang sangat

penting sebagai penggerak dalam menyelesaikan pekerjaan audit dengan tepat waktu sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), Standar Akuntansi Publik (SAP), dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

2. Kewajiban sosial

Kewajiban sosial merupakan pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut. Kewajiban sosial merupakan tanggung jawab yang diemban auditor dalam melaksanakan pekerjaan audit dan laporan audit. Dimana hasil audit yang sesuai dengan Standar Akuntansi Publik (SAP) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) akan memberikan dampak positif bagi auditor dan penilaian masyarakat pengguna laporan keuangan terhadap auditor, dan akan memberikan dampak negatif bagi auditor dan penilaian masyarakat pengguna laporan keuangan terhadap auditor jika hasil audit melanggar Standar Akuntansi Publik (SAP) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

3. Pengabdian pada profesi

Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki serta keteguhan untuk hidup melaksanakan pekerjaan

meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Auditor menjalankan pekerjaan dan laporan audit sesuai dengan Standar Akuntansi Publik (SAP) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dengan bertanggungjawab dan tidak memanipulasi hasil audit sesuai dengan keinginan klien walaupun diberi imbalan yang tinggi.

Independensi

Mulyadi (2011:26) menyatakan bahwa:

“Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya”.

Dalam standar umum kedua menyebutkan bahwa “Dalam semua hal hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”. Standar ini mengharuskan auditor untuk bersikap independen, artinya sikap yang tidak mudah dipengaruhi karena akuntan publik melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Akan tetapi independen dalam hal ini tidak berarti mengharuskan ia bersikap sebagai penuntut, melainkan justru harus bersikap mengadili secara tidak memihak dengan tetap menyadari kewajibannya untuk selalu bertindak jujur, tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan tetapi juga kepada pihak lain yang

berkepentingan dengan laporan keuangan (SPAP, 2011:220.1)

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa independensi auditor adalah sikap yang terdapat pada diri auditor yang bebas dari pengaruh dan tekanan dari dalam maupun luar ketika mengambil suatu keputusan, dimana dalam mengambil keputusan tersebut berdasarkan fakta yang ada dan secara obyektif. Independensi mencerminkan sikap tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh atau tekanan pihak tertentu dalam mengambil keputusan dan tindakan (Soekrisno & Ardana, 2009:146).

Dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor Kep.20/PM/2002 menyatakan bahwa dalam memberikan jasa profesional, akuntan publik wajib senantiasa mempertahankan sikap independen. Akuntan publik dinyatakan tidak independen apabila selama periode audit dan selama periode penugasan profesionalnya, baik Akuntan, Kantor Akuntan Publik (KAP), maupun orang dalam Kantor Akuntan Publik:

1. Mempunyai kepentingan keuangan langsung atau tidak langsung yang material pada klien.
2. Mempunyai hubungan pekerjaan dengan klien.
3. Mempunyai hubungan usaha secara langsung dan tidak langsung yang material dengan klien, atau dengan karyawan kunci yang bekerja pada klien, atau dengan pemegang saham utama klien.

4. Memberikan jasa-jasa non audit kepada klien.
5. Memberikan jasa atau produk kepada klien dengan *fee* kontinjen, atau komisi, atau menerima *fee* kontinjen atau komisi dari klien.

Menurut Arens et. Al. (2008:86), independensi dapat diklasifikasikan ke dalam dua aspek, yaitu:

1. *Independence in fact* (independensi dalam fakta)

Artinya auditor harus mempunyai kejujuran yang tinggi, keterkaitan yang erat dengan objektivitas. Independensi dalam fakta akan ada apabila kenyatannya auditor mampu mempertahankan sikap yang tidak memihak sepanjang pelaksanaan auditnya.

2. *Independence in appearance* (independensi dalam penampilan)

Artinya pandangan pihak lain terhadap diri auditor sehubungan dengan pelaksanaan audit. Auditor harus menjaga keudukannya sedemikian rupa sehingga pihak lain akan mempercayai sikap independensi dan objektivitasnya. Meskipun auditor telah menjalankan auditnya dengan baik secara independen dan objektif, pendapat yang dinyatakan melalui laporan audit tidak akan dipercaya oleh pemakai jasa auditor bila ia tidak mampu mempertahankan independensi dalam penampilan.

Wahyuningtias (2012:60) menyatakan

bahwa independensi sangat penting bagi profesi akuntan publik, karena:

1. Merupakan dasar bagi akuntan publik untuk merumuskan dan menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diperiksa. Apabila akuntan publik tetap memelihara independensi selama melaksanakan pemeriksaan, maka laporan keuangan yang telah diperiksa tersebut akan menambah kredibilitasnya dan dapat diandalkan bagi pemakai atau pihak yang berkepentingan.
2. Karena profesi akuntan publik merupakan profesi yang memegang kepercayaan dari masyarakat, maka kepercayaan masyarakat akan turun jika terdapat bukti bahwa sikap independensi auditor berkurang dalam menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Oleh karena itu, seorang auditor tidak hanya dituntut memiliki keahlian saja, tetapi juga dituntut untuk bersikap independen. Walaupun seorang auditor sangat berkompeten, tetapi kalau dia tidak independen maka pengguna laporan keuangan tidak yakin bahwa informasi yang disajikan itu kredibel.

Indikator kualitas audit, pada penelitian Harjanto (2014:27) terdapat empat indikator independensi, yaitu sebagai berikut:

1. **Lama hubungan dengan klien (*Audit tenure*)**

Di Indonesia, masalah *audit tenure* atau masa

kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik. Keputusan tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) sampai 5 tahun. Pembatasan ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga terjadinya skandal akuntansi. Terkait dengan lama waktu kerja, bahwa semakin lama *audit tenure*, kualitas audit akan semakin menurun. Hubungan yang lama antara auditor dengan klien mempunyai potensi untuk menjadikan auditor puas pada apa yang telah dilakukan, melakukan prosedur audit yang kurang tegas dan selalu tergantung pada pernyataan manajemen.

2. Tekanan dari klien

Dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen. Manajer mungkin ingin operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil yakni tergambar melalui laba tinggi dengan bermaksud untuk mendapatkan penghargaan. Agar tercapai tujuan tersebut tidak jarang manajemen perusahaan melakukan tekanan kepada auditor sehingga laporan audit yang dihasilkan tersebut sesuai dengan keinginan klien. Dalam situasi ini, auditor mengalami suatu dilema, dimana dilema yang dialami oleh auditor dikarenakan di satu sisi jika auditor mengikuti keinginan klien maka ia melanggar standar profesi, akan tetapi jika auditor tidak mengikuti klien maka klien dapat menghentikan penugasan atau

mengganti KAP auditornya.

Harhinto (2004) berpendapat bahwa usaha untuk mempengaruhi auditor melakukan tindakan yang melanggar profesi kemungkinan berhasil karena pada kondisi konflik ada kekuatan yang tidak seimbang antara auditor dengan kliennya. Klien dapat dengan mudah mengganti auditornya bila dibandingkan auditor untuk mendapatkan sumber *fee* tambahan atau alternatif sumber lain. Kondisi keuangan klien juga berpengaruh terhadap kemampuan auditor untuk mengatasi tekanan klien (Knapp 1985, dalam Harhinto 2004). Klien yang mempunyai kondisi keuangan yang kuat dapat memberikan *fee audit* yang cukup besar dan juga dapat memberikan fasilitas yang baik bagi auditor. Pada situasi ini auditor menjadi puas diri sehingga kurang teliti dalam melakukan audit.

Berdasarkan uraian di atas, maka auditor memiliki posisi yang strategis baik dimata manajemen maupun dimata pemakai laporan keuangan. Selain itu, pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan yang cukup besar terhadap hasil pekerjaan auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Kualitas dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa, auditor harus berpedoman pada kode etik, standar profesi, dan akuntansi keuangan yang berlaku.

3. Telaah dari rekan auditor (*Peer review*)

Peer review adalah *review* oleh akuntan publik namun pada praktiknya di Indonesia *peer review* dilakukan oleh Departemen

Keuangan yang memberikan izin praktek dan Badan *Review* Mutu dari profesi Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Tujuan dari *peer review* adalah untuk menentukan dan melaporkan apakah KAP yang direview itu telah mengembangkan kebijakan dan prosedur yang memadai bagi kelima unsur pengendalian mutu dan mengikuti kebijakan serta prosedur tersebut dalam praktek. *Review* diadakan setiap 3 tahun dan biasanya dilakukan oleh KAP yang dipilih oleh kantor yang direview.

4. Jasa Non Audit

Pemberian jasa selain audit dapat mejadi ancaman potensial bagi independensi auditor karena manajemen dapat meningkatkan tekanan pada auditor agar bersedia mengeluarkan laporan yang dikehendaki oleh manajemen yaitu wajar tanpa pengecualian. Pemberian jasa selain jasa audit berarti auditor telah terlibat dalam aktivitas manajemen klien. Jika pada saat dilakukan pengujian laporan keuangan ditemukan kesalahan yang terkait dengan jasa yang diberikan auditor tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh dengan

menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) dengan skala likert yang telah terstruktur dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bandung.

Populasi adalah KAP di Kota Bandung sebanyak 28 Kantor Akuntan Publik. Purposive sampling digunakan pada auditor sebagai responden di 9 KAP yang sedang bekerja memberikan jasa audit.

Penelitian ini menggunakan motivasi, kewajiban sosial dan pengabdian pada profesi sebagai indikator akuntabilitas. Indikator independensi menggunakan lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien dan jasa non audit.

Tabel 1
Variabel & indikator penelitian

| Variabel | Indikator | Skala |
|----------------|--|--------|
| Akuntabilitas | 1. Motivasi 2. Kewajiban Sosial 3. Pengabdian pada Profesi. Feny, Yohanes (2012) dan Hall R (1986) dalam Taufik (2012) | Likert |
| Independensi | 1. Lama hubungan dengan klien. 2. Tekanan dari klien 3. Jasa <i>non audit</i> . Harjanto (2014:27) | Likert |
| Kualitas Audit | 1. Melaporkan semua kesalahan klien. 2. Pemahaman terhadap sistem infirmasi akuntansi klien. 3. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit. 4. Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan. 5. Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien. 6. Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan. Harhinto (2004:40) | Likert |

Kualitas audit menggunakan indikator melaporkan semua kesalahan klien, pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien,

komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit, berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam pekerjaan lapangan, tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien dan sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan.

Analisis data

Analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan Sugiyono (2015:147).

Sebelum dilakukan analisis data lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan uji validitas, uji reliabilitas (Cronbach’s alpha), uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi (Durbin Watson), Uji multikolonieritas. Metode regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara Akuntabilitas dan Independensi Auditor terhadap kualitas audit. Pengujian hipotesis secara multipel (Uji F-statistik) untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen.

Persamaan regresi yang digunakan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

- Y = Kualitas audit
- a = Konstanta
- b (1,2,...5) = Koefisien regresi
- X1 = Akuntabilitas
- X2 = Independensi
- e = Error (Error terms)

HASIL DAN DISKUSI

Deskripsi Variabel Penelitian

Tabel 2

Statistik deskriptif variable utama penelitian

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|----|---------|---------|-------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Akuntabilitas | 33 | 21 | 45 | 42,18 | 4,187 |
| Independensi | 33 | 17 | 41 | 23,55 | 6,275 |
| Kualitas Audit | 33 | 25 | 56 | 51,45 | 5,124 |
| Valid (listwise) | N | 33 | | | |

Sumber : Hasil Olah Data dengan SPSS 24

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah data (Valid N) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 33 sampel yang berasal dari data kuesioner yang telah disebarakan kepada akuntan publik yang ada pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Kota Bandung. Berdasarkan hasil tersebut maka semua data pada sampel dapat diolah dan tidak terdapat kehilangan data. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kualitas audit. Hasil analisis menggunakan statistik deskriptif terhadap variabel kualitas audit menunjukkan nilai minimum 25 dan nilai maksimum sebesar 56 dengan rata-rata 51,45 dan nilai standar deviasi 5,124. Nilai standar deviasi lebih kecil bila dibandingkan dengan nilai rata-rata, hal ini berarti bahwa data variabel kualitas audit tersebar dengan baik.

Analisis Data

Langkah awal dalam proses analisis adalah dengan melakukan analisis regresi berganda yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

*Akuntabilitas dan Independensi Auditor atas Kualitas Audit pada KAP di Kota Bandung
(Fitria Ningrum Sayekti dan Citra Kharisma Utami)*

Tabel 3
Ringkasan Hasil Estimasi Common Effect Model

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|---------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 7,438 | 4,418 | | 1,684 | ,103 |
| | Akuntabilitas | 1,090 | ,093 | ,890 | 11,664 | ,000 |
| | Independensi | -,082 | ,062 | -,101 | -1,323 | ,196 |

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber : Hasil Olah Data dengan SPSS 24

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.16 di atas maka diperoleh persamaan model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 7,438 + 1,090X_1 - 0,082X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda di atas, dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai konstanta (α) sebesar 7,438 yakni bernilai positif artinya setiap kenaikan satu satuan variabel independen (akuntabilitas dan independensi auditor) maka variabel dependen (kualitas audit) akan semakin tinggi naik sebesar 7,438.
2. Koefisien regresi variabel akuntabilitas diperoleh sebesar 1,090 bernilai positif yang berarti memiliki pengaruh positif dan apabila setiap kenaikan akuntabilitas satu satuan maka variabel dependen kualitas audit memiliki kenaikan sebesar 1,090.
3. Koefisien regresi variabel independensi auditor diperoleh sebesar -0,082 bernilai negatif yang berarti memiliki pengaruh yang berlawanan, sehingga dapat disimpulkan apabila variabel independensi (X_1) memiliki kenaikan satu satuan maka variabel dependen

kualitas audit (Y) memiliki penurunan kenaikan -0,082.

Selanjutnya dilakukan uji F (simultan) diperoleh F-hitung sebesar 72,719. Sedangkan nilai F_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} dk &= (k ; n - k) \\ &= (2; 33 - 2) \\ &= (2 ; 31) \end{aligned}$$

Maka diperoleh nilai F_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% derajat kebebasan (2 ; 31) adalah sebesar 3,30. Dengan demikian nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} ($72,719 > 3,30$). Sehingga dapat diketahui bahwa akuntabilitas (X_1) dan independensi auditor (X_2) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sehingga hipotesis dapat diterima sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji F

| ANOVA ^a | | | | | | |
|--------------------|----------|----------------|------------|-------------|---|---------|
| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| | | 1 | Regression | 696,511 | 2 | 348,255 |
| | Residual | 143,671 | 30 | 4,789 | | |
| | Total | 840,182 | 32 | | | |

a. Dependent Variable: Kualitas Audit
b. Predictors: (Constant), Independensi, Akuntabilitas

Sumber : Hasil Olah Data dengan SPSS 24

Tet Lock (1984, dalam Riani, 2013) menjelaskan Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi yang membuat seorang mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya sedangkan independensi merupakan sikap pikiran seseorang yang dicirikan oleh pendekatan integritas dan obyektif tugas profesional. Dengan akuntabilitas dan independensi yang dimiliki

auditor maka kualitas audit menjadi terjamin.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis bahwa akuntabilitas dan independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntabilitas dan independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Andini (2010) yang berjudul “Pengaruh kompetensi, independensi, akuntabilitas dan motivasi terhadap kualitas audit” hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, dan motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Langkah selanjutnya ialah melakukan uji t (Parsial) yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5
Hasil uji t

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|---------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 7,438 | 4,418 | | 1,684 | ,103 |
| | Akuntabilitas | 1,090 | ,093 | ,890 | 11,664 | ,000 |
| | Independensi | -,082 | ,062 | -,101 | -1,323 | ,196 |

a. Dependent Variable: Kualitas Audit
Sumber : Hasil Olah Data dengan SPSS 24

Berdasarkan hasil pengujian Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel akuntabilitas (X_1) sebesar 11,664. Sedangkan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan (dk) = $N - K - 1 = 33 - 2 - 1 = 30$ adalah sebesar 2,042. Dengan demikian nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($11,664 > 2,042$) sehingga dapat diketahui bahwa akuntabilitas (X_1) berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sehingga hipotesis 1 diterima.

Mardisar dan Sari (2007) menyatakan, seseorang dengan akuntabilitas tinggi memiliki keyakinan yang lebih tinggi bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh supervisor/manajer/pimpinan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki akuntabilitas rendah. Dalam standar umum dikatakan auditor independen harus melaksanakan tugasnya dengan cermat dan seksama. Kecermatan dan keseksamaan menekankan tanggung jawab setiap petugas audit yang bekerja pada suatu kantor akuntan publik. Kecermatan dan keseksamaan juga menyangkut apa yang dikerjakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaannya. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi akuntabilitas yang dimiliki oleh auditor maka bisa dipastikan kualitas audit yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan sehingga laporan keuangan yang diaudit dan laporan hasil audit yang dihasilkan memberikan kepercayaan dan keandalan bagi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis bahwa akuntabilitas berpengaruh positif pada kualitas audit. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Saripudin, Nety, Herawaty, dan Rahayu, 2012) yang berjudul pengaruh independensi, pengalaman, *due profesional care*, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas mempengaruhi kualitas audit secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini membuktikan bahwa independensi, pengalaman

dan akuntabilitas secara parsial mempengaruhi kualitas audit akan tetapi *due professional care* tidak berpengaruh pada kualitas audit.

Tabel 6
Hasil Analisis Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

| Model Summary | | | | |
|--|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | ,910 ^a | ,829 | ,818 | 2,188 |
| a. Predictors: (Constant), Independensi, Akuntabilitas | | | | |

Berdasarkan pada tabel 6, nilai koefisien korelasi (R) yang diperoleh sebesar 0,910. Menurut pedoman interpretasi koefisien korelasi, nilai 0,910 terletak di antara 0,80 – 1,00 dengan kriteria sangat kuat. Dengan demikian, hubungan antara kualitas audit (Y) dengan akuntabilitas (X₁) dan independensi auditor (X₂) termasuk hubungan yang sangat kuat.

Kemudian, diperoleh juga nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0.829, atau 82,9%. Hal ini berarti 82,9% variabel dependen yaitu kualitas audit (Y) pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di kota Bandung di pengaruhi oleh variabel independen yaitu akuntabilitas (X₁) dan independensi auditor (X₂). Sedangkan 17,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya selain akuntabilitas (X₁) dan independensi auditor (X₂).

Independensi Auditor (X₂) tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit (Y).

Berdasarkan hasil pengujian Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa nilai *t*_{hitung} pada variabel

independensi auditor (X₂) sebesar 1,323. Sedangkan nilai *t*_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan (dk) = N – K – 1 = 33 – 2 – 1 = 30 adalah sebesar 2,042. Dengan demikian nilai *t*_{hitung} lebih kecil dari *t*_{tabel} (1,323 < 2,042) sehingga dapat diketahui bahwa independensi auditor (X₂) tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga hipotesis 2 ditolak. Nilai *t* negatif menunjukkan bahwa independensi auditor (X₂) mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan kualitas audit (Y).

Hasil pengujian ini tidak sejalan dengan pendapat De Angelo bahwa kemungkinan dimana auditor akan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor. Di sisi lain hasil penelitian ini sejalan dengan Samelson *et al* (2006) yang menyimpulkan bahwa independensi tidak mempunyai hubungan dengan kualitas audit.

Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tjun Tjun, Marpaug, & Setiawan, 2012) yang berjudul pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit pada KAP di Jakarta Pusat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kompetensi dan Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit akan tetapi independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit secara parsial. Hal ini disebabkan ketika mengukur independensi auditor tidak diturunkan dari sikap mental auditor. Menurut Widiastuty dan Febrianto, peneliti yang tertarik melakukan penelitian tentang kualitas audit sebaiknya mempertimbangkan penggunaan ukuran kualitas

yang diturunkan dari sikap mental auditor.

Independensi Auditor (X_2) tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit (Y).

Berdasarkan hasil pengujian Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel independensi auditor (X_2) sebesar 1,323. Sedangkan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan (dk) = $N - K - 1 = 33 - 2 - 1 = 30$ adalah sebesar 2,042. Dengan demikian nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1,323 < 2,042$) sehingga dapat diketahui bahwa independensi auditor (X_2) tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga hipotesis 2 ditolak. Nilai t negatif menunjukkan bahwa independensi auditor (X_2) mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan kualitas audit (Y).

Hasil pengujian ini tidak sejalan dengan pendapat De Angelo bahwa kemungkinan dimana auditor akan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor. Di sisi lain hasil penelitian ini sejalan dengan Samelson *et al* (2006) yang menyimpulkan bahwa independensi tidak mempunyai hubungan dengan kualitas audit.

Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lauw Tjun Tjun, Elyzabet Indrawati Marpaug, Santy Setiawan, 2012) yang berjudul pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit pada KAP di Jakarta Pusat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kompetensi dan Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit akan tetapi independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit secara

parsial. Hal ini disebabkan ketika mengukur independensi auditor tidak diturunkan dari sikap mental auditor. Menurut Widiastuty dan Febrianto, peneliti yang tertarik melakukan penelitian tentang kualitas audit sebaiknya mempertimbangkan penggunaan ukuran kualitas yang diturunkan dari sikap mental auditor.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan adanya pengaruh signifikan akuntabilitas di KAP dengan kualitas audit. KAP telah melaksanakan seluruh dimensi yang berkaitan dengan akuntabilitas. Dalam menjalankan akuntabilitas, Kantor akuntan publik telah menerapkan prosedur yang ketat serta di dukung dengan keberadaan sumber daya manusia yang baik.

Pelaksanaan independensi auditor tidak memiliki pengaruh dengan kualitas audit. Terdapat pengaruh simultan antara akuntabilitas dan independensi auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, N.B., Rahman, A., Rahim, A., Rashid, A., dan Majdi, H. 2005. "Factors Influencing Auditor Independence: Malaysian Loan Officers' Perceptions", *Managerial Auditing Journal*, Department of Accounting Faculty of Economics and Management Sciences International Islamic University Malaysia, Kuala Lumpur.
- Alim, MN. Hapsari, T. dan Purwanti, L. 2007. "Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi". SNA X. Makassar.
- Andini, L. 2010. Pengaruh Kompetensi,

Akuntabilitas dan Independensi Auditor atas Kualitas Audit pada KAP di Kota Bandung
(Fitria Ningrum Sayekti dan Citra Kharisma Utami)

- Independensi, Akuntabilitas dan Motivasi terhadap Kualitas Audit, Majalah Ekonomi*. Tahun XX. No. 30 Desember 2010. Hal 329-349.
- Arens, Alvin A., Randal J.Elder., Mark S. Beasley, Amir Abadi Jusuf. 2011. *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terpadu* (Adaptasi Indonesia) Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Baotham, S. 2007. "Effects of Professionalism on Audit Quality and Self-image of CPAs in Thailand", *International Journal of Bussiness Strategy*,
- Castellani, Justina. 2008. Pengaruh kompetensi dan independensi terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Trikonomika*. Desember, Vol. 7, No.2, Hlm, 123-132.
- Deezor, Samelson, t., Lowenshon, S., and Johnson, L. 2006. *The Determinants of Perceived Audit*.
- Gunawan, Adi W. 2012 "Manage Your Mind For Success", Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Harhinto, T. 2004. Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Kualitas Audit: Studi Empiris Pada KAP di Jawa Timur. Semarang. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Sains Akuntansi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Harjanto. 2014. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Objektivitas, Akuntabilitas, dan Integritas terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai variabel moderasi
- Ilmiyati, F. dan Suhardjo, Y. 2012. "Pengaruh Akuntabilitas Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit(Studi Empiris Pada KAP di Semarang)". *Jurnal Akuntansi*, 1(1)
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mardisar, D. & Sari, R.N. 2007. *Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan terhadap Kualitas Kerja Hasil Auditor*. SNA X. Makassar.
- Mulyadi. 2011. *Auditing*. (Buku 1 Edisi ke 6). Jakarta: Salemba Empat.
- Patrick W. Leung, Ken T. Trotman. 2005. The effects of feedback type on auditor judgment performance for configural and non-configural tasks. *Accounting, Organizations and Society*. Volume 30, Issue 6
- Riani, F. 2013. "Pengaruh Pengetahuan Audit, Akuntabilitas, dan Independensi terhadap Kualitas Audit Hasil Kerja Auditor". (Studi Empiris pada Auditor BPK-RI Perwakilan Wilayah Sumbar)
- Singgih, E.M., dan Bawono, I.R. 2010. "Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit: Studi pada Auditor di KAP "Big Four" di Indonesia". Purwokerto. Simposium Nasional Akuntansi XIII. Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.
- Saripudin, Nety, Herawaty, dan Rahayu. 2016. Pengaruh Independensi, Pengalaman dan Due Professional Care Auditor terhadap Kualitas Audit (Survey Pada Kantor Akuntan Publik di Jambi dan Palembang). *Jurnal*. Universitas Negeri Jambi.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Tjun Tjun, L., Marpaung, E.I, dan Setiawan, S. 2012. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit*. Bandung. Penelitian Universitas Kristen Maranatha.